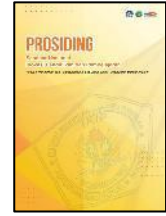




Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Analisis Nilai-Nilai Sosial Budaya dalam Tradisi Slametan 7 Bulanan Masyarakat Bojonegoro

Eni Fitri Damayanti¹(✉), Masnuatul Hawa², Joko Setiyono³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro,
Indonesia

enifitridamayanti@gmail.com¹ masnuatul_hawa@ikipgribojonegoro.ac.id²,
joko_setyono@ikipgribojonegoro.ac.id³

abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam tradisi slametan tujuh bulanan pada masyarakat Bojonegoro. Tradisi ini merupakan bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta sebagai doa dan harapan agar ibu hamil dan janin senantiasa diberikan keselamatan dan kesehatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk menggambarkan fenomena secara mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap masyarakat yang masih menjalankan tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi slametan tujuh bulanan mengandung berbagai nilai sosial budaya. Nilai religius tercermin dalam doa-doa yang dipanjatkan selama prosesi berlangsung. Selain itu, nilai kebersamaan dan gotong royong tampak dari partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi. Nilai simbolik juga terlihat pada perlengkapan yang digunakan, di mana setiap unsur memiliki makna tertentu. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal serta mempererat hubungan sosial masyarakat. Dengan demikian, tradisi slametan tujuh bulanan tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat identitas budaya masyarakat Bojonegoro. Tradisi ini juga menjadi media pewarisan nilai kepada generasi muda agar tetap menghargai budaya leluhur dan menjaga keberlanjutan tradisi di tengah perkembangan zaman modern yang terus mengalami perubahan sosial dan budaya.

Kata kunci — nilai sosial budaya, slametan tujuh bulanan, dan masyarakat Bojonegoro.

Abstract— *This study aims to examine the socio-cultural values contained within the slametan tujuh bulanan tradition among the people of Bojonegoro. This tradition represents a form of local wisdom that is still preserved as an expression of gratitude to the Almighty God, as well as a means to offer prayers and hopes that pregnant women and their fetuses will always be granted safety and good health. This research adopts a qualitative approach with a descriptive type to describe the phenomenon in depth. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation involving community members who still practice this tradition. The research results show that the slametan tujuh bulanan tradition embodies various socio-cultural values. Religious values are reflected in the prayers recited throughout the ceremony. Furthermore, values of togetherness and mutual cooperation are evident from the community's participation in carrying out the tradition. Symbolic values are also observed in the equipment and items used, where every element carries a specific meaning. This tradition functions as a medium for preserving local culture and strengthening social bonds within the community. Accordingly, the slametan tujuh bulanan tradition holds not only spiritual significance but also plays an important role in maintaining social*

harmony and reinforcing the cultural identity of the Bojonegoro community. It also serves as a channel for passing down values to the younger generation, encouraging them to respect ancestral heritage and sustain the tradition amid modern developments and ongoing social and cultural changes.

Keywords – *socio-cultural values, seven-month slametan, Bojonegoro community.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara dengan beragam warisan adat istiadat yang dilestarikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Warisan budaya yang tidak hanya menjadi identitas bangsa yang unik, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai sosial budaya yang masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat (Ernanda, 2022). Antara lain tradisi yang masih dilestarikan sampai sekarang adalah sebuah tradisi slametan, yang sangat populer di kalangan masyarakat Jawa. Tradisi slametan merupakan ritual komunal yang berfungsi sebagai sarana ungkapan syukur, permohonan keselamatan, serta penguatan ikatan sosial antarwarga.

Kabupaten Bojonegoro, yaitu berada di bagian barat Provinsi Jawa Timur, merupakan wilayah dengan karakteristik budaya yang unik karena posisinya sebagai daerah transisi antara Jawa Timur dan Jawa Tengah. Masyarakat Bojonegoro dikenal masih sangat kuat dalam memegang dan melestarikan berbagai tradisi budaya warisan leluhur, salah satunya adalah tradisi slametan tujuh bulanan (mitoni/tingkeban). Tradisi ini merupakan bagian dari siklus upacara adat masyarakat Jawa yang berkaitan dengan fase kehidupan manusia, khususnya dalam masa kehamilan (Putri, 2025).

Slametan tujuh bulanan dilakukan pada saat usia kandungan memasuki bulan ketujuh, terutama saat kehamilan anak pertama. Tradisi tersebut sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keselamatan ibu serta janin yang sudah mencapai usia kandungan tujuh bulan. Masyarakat Bojonegoro meyakini bahwa pada usia ini janin sudah mulai sempurna dan layak didoakan agar kelak lahir dengan selamat, sehat, dan membawa keberkahan bagi keluarga (Robiyanti, 2025). Menurut pandangan Kimball Young dan Raymond W. Mack (1959), nilai sosial merupakan pedoman atau standar abstrak yang berfungsi sebagai acuan bagi perilaku masyarakat, sehingga perilaku tersebut dapat selaras dengan norma-norma sosial

yang berlaku. Dalam konteks ini, tradisi selamatan tujuh bulanan menjadi wahana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai sosial seperti solidaritas, gotong royong, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial.

Seiring perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, praktik tradisi seperti selamatan tujuh bulanan mulai mengalami perubahan dalam bentuk, pelaksanaan, maupun maknanya. Generasi penerus sekarang lebih cenderung melihat tradisi tersebut hanya menjadi formalitas tanpa mengetahui nilai-nilai filosofis di dalamnya (Rizkiyah, 2024). Maka dari itu, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menganalisis nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam tradisi selamatan tujuh bulanan masyarakat Bojonegoro. Penelitian tersebut bertujuan untuk: (1) memberikan gambaran bentuk dan makna pelaksanaan tradisi selamatan tujuh bulanan bagi masyarakat Bojonegoro, dan (2) memberikan nilai-nilai sosial budaya yang tercermin dalam sebuah adat istiadat tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif sebagai jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengerti lebih mendalam mengenai makna, nilai, juga sebagai sebuah proses sosial budaya tersebut terdapat dalam adat selamatan tujuh bulanan pada masyarakat Kabupaten Bojonegoro. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif berupaya memahami sebuah fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam dan deskriptif dalam bentuk kata-kata.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur pada bulan Juli sampai Desember 2025. Lokasi penelitian mencakup tiga desa, yaitu Desa Jatimulyo RT/RW 08/04 Kecamatan Tambakrejo, Desa Nganti RT/RW 18/06 Kecamatan Ngraho, dan Desa Geneng RT/RW 02/02 Kecamatan Margomulyo. Pemilihan lokasi berdasarkan pada pertimbangan yaitu di ketiga desa tersebut masih melestarikan tradisi selamatan tujuh bulanan sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya mereka.

Metode pengumpulan data mencakup observasi partisipatif, wawancara secara menyeluruh, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan memlerhatikan secara langsung pelaksanaan tradisi selamatan tujuh bulanan, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan acara. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan yang terdiri atas keluarga pelaksana tradisi (ibu hamil dan suami), tokoh agama, tokoh masyarakat, serta tetangga yang terlibat dalam pelaksanaan selamatan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan bentuk analisis interaktif Miles dan Huberman yaitu mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan terstruktur. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap mengacu pada hasil analisis data terus terus diverifikasi hingga diperoleh hasil yang valid. Guna memastikan keabsahan data, penelitian ini memakai teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data.

Gap penelitian tersebut menguatkan urgensi studi ini adalah sebagai berikut. Pertama, secara teoretis, penelitian sebelumnya belum menggunakan teori nilai sosial dari Young dan Mack (1959) sebagai pisau analisis untuk mengurai nilai-nilai sosial budaya secara sistematis. Teori ini penting karena membedakan nilai sosial sebagai pedoman perilaku yang terbentuk melalui interaksi sosial dan diwariskan secara turun-temurun. Kedua, secara geografis dan kultural, masyarakat Bojonegoro memiliki keunikan tersendiri yang belum terjamah oleh penelitian-penelitian terdahulu. Posisinya yang berada di perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah menjadikan tradisi selamatan tujuh bulanan di Bojonegoro kemungkinan mengalami akulturasi dan modifikasi lokal yang berbeda dengan daerah lain. Ketiga, secara kontekstual, penelitian tentang tradisi ini di Bojonegoro masih sangat terbatas, padahal masyarakat setempat masih melestarikan tradisi secara aktif dan konsisten, sebagaimana ditemukan dalam observasi awal di tiga desa (Jatimulyo, Nganti, dan Geneng). Keempat, secara temporal, modernisasi dan arus digitalisasi berpotensi menggeser pemaknaan dan pelaksanaan tradisi di kalangan generasi muda

Bojonegoro, namun belum ada penelitian yang mendokumentasikan kondisi kekinian tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) pada tiga aspek. (1) Kebaruan teoretis: penerapan teori nilai sosial Young dan Mack untuk menganalisis nilai gotong royong, solidaritas, religiusitas, kebersamaan, dan rasa syukur dalam konteks tradisi selamatan tujuh bulanan di Bojonegoro. (2) Kebaruan lokus: fokus spesifik pada masyarakat Bojonegoro yang selama ini belum menjadi objek penelitian sejenis. (3) Kebaruan pendekatan: penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dengan triangulasi data dari tiga desa berbeda untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan representatif. Maka dari itu, penelitian ini bukan hanya hasil penelitian sebelumnya, namun mengisi kekosongan penelitian (research gap) yang ada sekaligus memberikan kontribusi orisinal bagi pengembangan ilmu sosiologi dan antropologi budaya, khususnya dalam kajian nilai-nilai sosial budaya pada tradisi lokal di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Makna Pelaksanaan Tradisi Selamatan Tujuh Bulanan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di tiga desa lokasi penelitian menunjukkan bahwa tradisi selamatan tujuh bulanan masih dilaksanakan secara konsisten oleh masyarakat Bojonegoro. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan serangkaian tahapan yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan religius.

1. Tahap Persiapan

Sebelum hari pelaksanaan, keluarga terlebih dahulu melakukan persiapan yang meliputi penentuan waktu, penataan tempat, dan penyiapan perlengkapan. Penentuan waktu pelaksanaan biasanya disesuaikan dengan kesepakatan keluarga dengan mempertimbangkan hari yang dianggap baik menurut kebiasaan setempat, namun tidak menerapkan perhitungan secara ketat. Persiapan acara melibatkan partisipasi tetangga sekitar, khususnya kaum perempuan, yang secara sukarela membantu keluarga tuan rumah. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu warga

Desa Jatimulyo, "Membantu persiapan selamatan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa diminta, karena dianggap sebagai bentuk tanggung jawab sosial antarwarga."

Penataan tempat pelaksanaan umumnya dilakukan di ruang tengah rumah yang dibersihkan dan ditata secara sederhana. Perlengkapan yang disiapkan berupa tumpeng nasi putih beserta lauk-pauk sederhana seperti ayam, telur rebus, tempe, dan tahu, serta jajanan tradisional dan buah-buahan. Kesederhanaan dalam penataan dan perlengkapan mencerminkan prinsip hidup masyarakat setempat yang tidak mengutamakan kemewahan, melainkan kenyamanan dan kekhidmatan suasana.

2. Tahap Pelaksanaan.

Pada hari pelaksanaan, para tamu yang terdiri atas keluarga dekat, tetangga sekitar, serta tokoh agama atau sesepuh desa mulai berdatangan. Para tamu duduk secara lesehan di ruangan yang telah disiapkan, membentuk suasana yang akrab dan egaliter tanpa pembatas status sosial. Prosesi diawali dengan penyampaian maksud dan tujuan acara oleh tuan rumah, kemudian selanjutnya doa bersama tersebut dipimpin oleh tokoh agama setempat.

Doa yang dibacakan berisi permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya ibu serta bayi yang dikandung senantiasa diberikan keselamatan, perlindungan, dan kemudahan hingga proses persalinan. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Mulyono dari Desa Nganti, "Selamatan ini bertujuan untuk memohon perlindungan dan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa bagi ibu hamil dan calon bayi." Seluruh hadirin mengikuti doa dengan khushuk dan penuh penghayatan, mencerminkan kuatnya nilai religius dalam kehidupan masyarakat.

3. Tahap Penutup

Setelah doa selesai, acara dilanjutkan dengan ramah tamah antarwarga dan pembagian nasi berkat. Para tamu saling berinteraksi, berbincang, dan menyampaikan doa serta harapan secara langsung kepada keluarga. Pembagian nasi berkat memiliki makna simbolis sebagai bentuk berbagi rezeki dan harapan agar keberkahan yang diterima keluarga juga dapat dirasakan oleh orang lain.

Makna tradisi selamatan tujuh bulanan bagi masyarakat Bojonegoro sangat mendalam. Tradisi tersebut dipahami sebagai: (1) Sebagai perwujudan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan sebagai anugerah kehamilan, (2) sarana memohon keselamatan dan kelancaran hingga proses persalinan, (3) media penguatan ikatan sosial dan solidaritas antarwarga, (4) bentuk ikhtiar batin dan spiritual keluarga, serta (5) sarana yang diwariskan nilai budaya dari generasi terdahulu hingga generasi penerus sekarang ini. Hal tersebut selaras dengan pendapat Geertz (1976) itu menyatakan bahwa selamatan adalah sebuah ritual sosial yang menunjukkan identitas dan solidaritas komunitas serta menjadi simbol keteraturan sosial di tengah perubahan zaman.

Nilai-Nilai Sosial Budaya dalam Tradisi Selamatan Tujuh Bulanan

Berdasarkan analisis menggunakan teori nilai sosial Young dan Mack (1959), tradisi selamatan tujuh bulanan masyarakat Bojonegoro mengandung nilai-nilai sosial budaya sebagai berikut.

1. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong yang telah tercermin dalam partisipasi aktif warga membantu persiapan acara, mulai dari membersihkan rumah, memasak, hingga menata tempat. Keterlibatan tetangga, khususnya kaum perempuan, dilakukan secara sukarela tanpa imbalan material. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan di Desa Geneng, "Membantu persiapan selamatan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa diminta, karena dianggap sebagai bentuk tanggung jawab sosial antarwarga." Nilai ini menunjukkan bahwa masyarakat Bojonegoro masih memegang teguh prinsip kebersamaan dan satu sama lain saling membantu pada kehidupan sehari-hari.

2. Nilai Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial terlihat dari kehadiran warga dalam acara selamatan, baik sebagai tamu maupun sebagai panitia. Kehadiran itu bukan hanya bersifat fisik namun juga bermakna dukungan moral serta empati terhadap keluarga yang

melaksanakan tradisi. Para tamu yang hadir menunjukkan kepedulian dengan mendoakan keselamatan ibu hamil dan calon bayi. Setelah acara doa, terjalin interaksi sosial yang hangat melalui percakapan dan ramah tamah, yang semakin mempererat hubungan antarwarga. Nilai solidaritas ini berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga keharmonisan masyarakat.

3. Nilai Religiusitas

Nilai religiusitas merupakan inti dari tradisi selamatan tujuh bulanan. Seluruh rangkaian acara berpusat pada doa bersama itu dipimpin oleh tokoh agama. Doa-doa yang dipanjatkan mengandung permohonan keselamatan, kesehatan, dan kelancaran proses persalinan. Suasana khusyuk dan penuh penghayatan selama doa berlangsung mencerminkan kuatnya keimanan masyarakat Bojonegoro. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk memperkuat rasa tawakal kepada Tuhan serta menumbuhkan kesiapan mental dalam menghadapi proses persalinan. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Mat dari Desa Jatimulyo, "Pelaksanaan selamatan tujuh bulanan memberikan ketenangan batin bagi keluarga."

4. Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan tercermin dari pelaksanaan tradisi yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari keluarga inti, kerabat, tetangga, hingga tokoh agama dan sesepuh desa. Tidak terdapat pembatas status sosial dalam acara ini; semua tamu duduk bersama di ruang tengah dengan posisi lesehan yang egaliter. Kebersamaan juga terlihat dalam prosesi doa yang dilakukan secara kolektif, serta dalam kegiatan makan dan ramah tamah setelah doa selesai.

5. Nilai Rasa Syukur

Tradisi selamatan tujuh bulanan adalah sebagai tanda wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah kehamilan yang telah mencapai usia tujuh bulan. Rasa syukur ini diekspresikan melalui doa, pembuatan tumpeng, dan pembagian nasi berkat kepada para tamu. Tumpeng yang berbentuk gunung

melambangkan harapan agar kelak anak yang lahir menjadi pribadi yang tinggi derajatnya dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam tradisi selamatan tujuh bulanan memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat Bojonegoro. Pertama, nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengatur hubungan antarwarga. Kedua, nilai-nilai tersebut menjadi perekat sosial yang menjaga kohesi dan keharmonisan masyarakat. Ketiga, nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dari generasi terdahulu hingga ke generasi penerus sekarang. Keempat, nilai-nilai tersebut membentuk identitas budaya masyarakat Bojonegoro. Kelima, makna itu menjadi benteng terhadap pengaruh negatif modernisasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Firtikasari (2022) yang menyatakan bahwa setiap tahapan dalam tradisi tingkeban mengandung nilai religius, sosial, dan budaya. Penelitian Amanda dkk. (2023) juga menemukan bahwa tradisi selamatan tujuh bulanan berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai budaya, penguatan solidaritas sosial, serta media pendidikan sosial bagi generasi sekarang ini. Demikian pula Putri (2025) menyimpulkan bahwa mitoni berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial antarwarga serta menanamkan nilai religius dalam kehidupan masyarakat.

SIMPULAN

Bersumber pada hasil penelitian dan pembahasan, bisa disimpulkan sebagai berikut. Pertama, bentuk pelaksanaan tradisi selamatan tujuh bulanan masyarakat Bojonegoro meliputi tiga tahapan, yaitu tahap persiapan (penentuan waktu, penataan tempat, penyiapan perlengkapan dengan gotong royong), tahap pelaksanaan (pembacaan doa bersama yang dipimpin tokoh agama dengan suasana khusyuk), dan tahap penutup (ramah tamah dan pembagian nasi berkat). Makna tradisi ini bagi masyarakat Bojonegoro meliputi wujud rasa syukur kepada Tuhan, sarana memohon keselamatan, media penguatan ikatan sosial, bentuk ikhtiar batin, dan sarana pewarisan nilai budaya.

Kedua, nilai-nilai sosial budaya yang tercermin dalam tradisi selamatan tujuh bulanan masyarakat Bojonegoro meliputi nilai gotong royong, solidaritas sosial,

religiusitas, kebersamaan, dan rasa syukur. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman perilaku, perekat sosial, sarana pewarisan budaya, pembentuk identitas budaya, serta benteng terhadap pengaruh negatif modernisasi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya revitalisasi tradisi melalui pendidikan budaya di sekolah, partisipasi aktif generasi muda, dokumentasi tradisi secara sistematis, serta dukungan daerah setempat telah berupaya melestarikannya warisan budaya tak benda.

UCAPAN TERIMA KASIH

(1) IKIP PGRI Bojonegoro yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian, (2) Dosen pembimbing Dr. Masnuatul Hawa, S.Pd., M.Pd. dan Joko Setiyono, S.Pd., M.Pd. atas bimbingan dan arahnya, (3) Seluruh informan di Desa Jatimulyo, Desa Nganti, dan Desa Geneng, Kabupaten Bojonegoro yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, serta (4) Keluarga dan sahabat yang telah memberikan dukungan moral dan material.

REFERENSI

- Amanda, A. R., Liadi, F., & Husni, M. (2023). Proses mandi tujuh bulanan tradisi masyarakat Banjar di Kelurahan Selat Utara Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas. *AL-MUTSLA*, 5(2), 234-247. <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i2.731>.
- Ernanda, M. (2022). Makna sosial tradisi mitoni dalam masyarakat Jawa di Bojonegoro. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 8(2), 55-66. <https://doi.org/10.31294/jkn.v8i2.11422>.
- Firtikasari, M. (2022). Makna dan Nilai Kidung Banyu Pitu pada Upacara Selamatan Memitu di Desa Kedokan Agung Kecamatan Kedokan Bunder Kabupaten Indramayu. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 4(1), 28-40. <https://belaindika.nusaputra.ac.id/article/view/89>.
- Clifford Geertz. (1976). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Kluckhohn, C. (1951). *Values and Value-Orientations in the Theory of Action*. Harvard University Press.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Natasa, R. (2022). Kearifan Lokal dalam Tradisi Selamatan di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Antropologi Indonesia*, 6(1), 22-35. <https://doi.org/10.22146/jjai.v6i1.10225>.
- Ningrum, K. L. S. W., & Arsana, I. W. (2022). Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) Bagi Ibu Hamil Pada Masyarakat Desa Jubel Kidul Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 58-69. <https://doi.org/10.36456/p.v2i1.5851>.

- Putri, D. A. (2025). Eksistensi Tradisi Selamatan Tujuh Bulanan dalam Masyarakat Bojonegoro. *Jurnal Sosial Budaya Nusantara*, 11(1), 40–53. <https://jurnal.uns.ac.id/jsbn/article/view/45812>.
- Rizkiyah, N. (2024). Fungsi Sosial Tradisi Selamatan dalam Pembentukan Nilai Sosial Masyarakat Jawa. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 9(2), 78–90. <https://doi.org/10.36706/jkb.v9i2.15907>.
- Robiyanti, D. (2025). Tradisi Adat Jawa Tujuh Bulan pada Ibu Hamil (Tingkeban) Desa Citaman Jernih Susun VII Jln. Garuda Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. *Journal Scientific of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543*, 6(1), 176-186. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol6iss1pp176-186>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Young, K., & Mack, R. W. (1959). *Sociology and Social Life*. American Book Company.